

PERILAKU OPORTUNISTIK MEKANISME PENGAWASAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh :

Sessy Wira Wandî*

Universitas Riau, Pekanbaru Riau, Indonesia

Email : sessywirawandi@gmail.com

Info Artikle :

Co-Author* : sessywirawandi@gmail.com

Diterima : 29 Juni 2021

Direview : 03 Agust 2021

Disetujui : 20 Nov 2022

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of opportunistic behavior, leverage and financial distress on earnings management with managerial ownership as a moderator. This research was conducted by quantitative methods using secondary data. The Secondary data consists of data on the date of issuance of the company's financial statements on the IDX website and companies' annual reports that have been listed on the IDX in 2017-2019. The research population is infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the IDX. The sample selection procedure used purposive sampling method with a total sample size of 33 companies and the analysis technique used was moderated regression analysis (MRA). The results of the study prove that opportunistic behavior, monitoring mechanism, and financial distress have an effect on earnings management, managerial ownership as a moderating variable strengthens the relationship between opportunistic behavior and monitoring mechanism with earnings management and weakens the relationship between financial distress and earnings management.

Keywords : *Earnings Management, Free Cash Flow, Leverage, Financial Distress, Managerial Ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku oportunistik, mekanisme pengawasan, dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan secara metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder terdiri dari data pada tanggal penebitan laporan keuangan perusahaan di website BEI dan laporan tahunan perusahaan yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Populasi penelitian yakni perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI. Prosedur pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 33 perusahaan dan teknik analisis yang digunakan adalah moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku oportunistik, mekanisme pengawasan dan financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan free cash flow, dan mekanisme pengawasan dengan manajemen laba dan memperlemah hubungan financial distress terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen Laba, *Free Cash Flow*, Leverage, *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder di akhir periode adalah membuat laporan keuangan. Selain berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab, laporan keuangan juga merupakan media komunikasi perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah kinerja manajemen terkait keuntungan atau laba perusahaan. Adanya kecenderungan perhatian pada laba ini tentu disadari oleh manajemen, maka para manajer biasanya membuat bagaimana keuntungan atau laba dalam laporan keuangan dibuat untuk menguntungkan perusahaan. Cara yang digunakan ini biasa disebut dengan manajemen laba (*earning management*). Dengan kata lain, manajemen laba merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan namun masih dalam batasan - batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan demi kepentingan manajemen. Fleksibilitas yang melekat dalam banyak standar akuntansi memfasilitasi manajer untuk mengambil keuntungan, salah satunya dengan menggunakan manajemen laba.

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Rahmawati, 2012). Manajemen laba biasa digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Dengan adanya laporan keuangan yang baik tentu saja akan menarik para investor untuk membeli saham diperusahaan tersebut. Karena laporan keuangan yang baik seharusnya mencerminkan kinerja yang baik pula. Menurut Wirakusuma (2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Pendapat lain dari Healy dan Wahlen (2009), manajemen laba terjadi ketika manajemen membuat keputusan dalam pelaporan keuangan atau persiapan transaksi dan mengubah laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk memanipulasi jumlah pendapatan dari berbagai pemangku kepentingan sehubungan dengan kinerja ekonomi perusahaan dan untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menjadi sandaran dengan angka akuntansi yang dilaporkan. Singkatnya, manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga hal. Pertama, mengatur dan membuat estimasi akuntansi. Kedua, mengubah metode akuntansi. Dan yang terakhir menggeser periode biaya atau pendapatan.

Ada banyak kasus yang terjadi karena manajemen melakukan manajemen laba, diantaranya PT. Garuda Indonesia, Tbk (GIAA). Kementerian

Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI kompak memberikan sanksi atas laporan keuangan GIAA tahun buku 2018 yang dinilai melanggar ketentuan dari standar akuntansi yang ada. Sanksi tersebut dikenakan setelah Garuda mencatatkan piutang dari PT Mahata Aero Technology untuk penyediaan teknologi wifi, sebagai pendapatan. Sehingga Garuda berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018 atau setara Rp11,56 miliar, mengacu kurs Rp14.300 per dolar Amerika Serikat (AS). Kondisi ini berbanding terbalik dengan kinerja tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta setara Rp3,09 triliun. Padahal pada kuartal III 2018, maskapai penerbangan milik pemerintah ini masih merugi sebesar US\$114,08 juta atau Rp1,63 triliun. Tanpa keuntungan dari Mahata, perusahaan masih merugi sebesar US\$244.95 Juta. (<https://cnbcindonesia/27 Juli 2019>)

Kasus manajemen laba juga terjadi pada PT. Waskita Karya yaitu terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka 4 penerbitan saham perdana tahun 2008. Direktur Utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat sebagai Direktur Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tidak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp. 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun 2004-2008 dengan memasukan proyeksi pendapatan proyek multitalahun ke depan sebagai tahun tertentu. (<https://bisnis.tempo.co.id/ 28 Agustus 2009>)

Dilansir dari finance.detik.com tanggal 27 Maret 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga melakukan ekspansi sebesar Rp 4 triliun dalam laporan keuangannya tahun 2017. Hal itu terungkap dalam laporan yang dilakukan PT Ernst & Young. Fakta Indonesia (EY) terkait kepengurusan AISA yang baru pada Maret 2019. Selain ekspansi Rp 4 triliun, inflasi pendapatan EBITDA sebesar Rp 662 miliar dan inflasi lainnya sebesar Rp 329 miliar (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi badan usaha makanan komersial badan usaha umum). Temuan lain dari laporan EY adalah aliran Rs 1,78 triliun melalui berbagai skema AISA ke pihak yang dicurigai di manajemen sebelumnya.

Ada juga kasus pada PT. Hanson international, Tbk. Seperti yang dilansir cnnindonesia.com tanggal 09 Agustus 2019, PT. Hanson International, Tbk terbukti melakukan overstated laporan keuangan pada tahun buku 2016 dengan nilai material sejumlah Rp. 613 miliar. Hal ini dikarenakan perusahaan mengakui pendapatan penjualan Kasiba dengan metode akrual penuh pada

laporan keuangan 2016. Perusahaan juga tidak mengungkapkan PPJB 14 Juli 2016 kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan. Akibatnya pendapatan pada laporan keuangan Hanson per 31 Desember 2016 menjadi overstated.

Kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa manajemen laba yang masih sering dilakukan di Indonesia. Pendapatan belum diterima ditahun berjalan namun sudah di catat sebagai pendapatan. Manajemen laba bisa terjadi karena adanya fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi. Fleksibilitas ini lah yang mendorong para manajer untuk melakukan perilaku oportunistik. Perilaku oportunistis (*opportunistic behavior*) adalah perilaku yang mengeksploitasi peluang keuntungan jangka pendek dengan mengorbankan keuntungan jangka panjang

Perilaku oportunistis diantaranya dapat dilihat dari *free cash flow* atau arus kas bebas. Arus kas bebas merupakan sisa dari kas operasi perusahaan yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden. Namun pada praktiknya, dikarenakan adanya perilaku oportunistis dari para manajer arus kas tersebut kemudian digunakan untuk investasi guna memperkaya diri sendiri. Tindakan inilah yang akan memicu para manajer perusahaan untuk mengambil tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Fakhroni, et al (2018) yang menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al (2017) dimana penelitian tersebut menemukan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang di lakukan oleh Basir S, Muslih M (2019) menunjukkan tidak ada pengaruh antara arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga bisa di lihat melalui mekanisme pengawasan. Menurut Usman Effendi (2014) mengemukakan bahwa pengawasan merupakan fungsi manajemen yang paling esensial, sebaik apa pun kegiatan pekerjaan tanpa adanya dilaksanakan pengawasan pekerjaan itu tidak dapat dikatakan berhasil. Mekanisme pengawasan yang akan dibahas disini menggunakan indikator leverage. Leverage akan mengacu pada seluruh jumlah utang yang digunakan di dalam perusahaan guna membiayai aset perusahaan dan operasi bisnis selain modal. Penelitian yang dilakukan oleh Ghazali, et al (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara leverage terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Noor, et al (2015) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen labar. Berbeda dengan

Penelitian yang di lakukan oleh Basir S, et al (2019) mengungkapkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Indikator lain yang juga bisa di gunakan untuk menilai ada nya praktik manajemen laba yaitu *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana suatu bisnis berada dalam tahap penurunan kinerja keuangannya karena ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban bisnisnya. Karena kesulitan keuangan, perusahaan cenderung mengambil tindakan untuk mengantisipasi situasi ini. Tindakan awal yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan praktik manajemen laba yang diharapkan dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut.

Koch (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan, maka perilaku manajemen laba juga meningkat. Adhima, dkk (2017) dan Paramita et al. (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perusahaan yang mengalami kesulitan dengan manajemen laba. Studi menunjukkan bahwa ketika sebuah perusahaan dalam kesulitan, maka akan lebih banyak mempraktikkan manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yolanda et al. (2019) dan Sari, et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan telah mempengaruhi manajemen laba secara negatif. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan yang sangat menuntut akan menerapkan manajemen laba dengan mengurangi laba operasi.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang proporsi pemegang sahamnya dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Downes dan Goddman, 2000). Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistis manajer dan akan memperkecil terjadinya konflik agensi.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang tersebut, sehingga akan dibahas lebih lanjut mengenai adanya perilaku oportunistik, mekanisme pengawasan, serta *financial distress* terhadap manajemen laba. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh perilaku oportunistik, mekanisme pengawasan, dan *financial distress* dalam melakukan manajemen laba. Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh dari perilaku oportunistik, mekanisme

pengawasan, dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Dalam kesepakatan kerja sama tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas principal, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

Dalam teori keagenan, manajemen laba yang dilakukan manajemen adalah manajemen akrual. Menurut Beaver (2002), motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: *opportunistic* dan *signaling*. Pada motivasi oportunistik, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan angka laba lebih tinggi dari pada laba yang sesungguhnya. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari principal. Teori keagenan menunjukkan adanya asimetri informasi antar manajer (agent) dengan para pengguna laporan keuangan (shareholder maupun syakeholder) dimana manajer memiliki akses informasi atas kinerja dan prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Novianty, 2009). Sedangkan pada motivasi *signaling*, manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham.

Manajemen Laba

Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus atau tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013) pengelolaan laba (*earnings management activities*) adalah bagian-bagian dari rekayasa keuangan yang lazim di pasar modal. Magrath dan Weld membedakan kegiatan pengelolaan laba yang merupakan praktik bisnis yang sehat (*good business practices*) dan pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (*abusive earnings management*).

Pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (selanjutnya diistilahkan sebagai "pengelolaan laba abusif") bertujuan menipu masyarakat penanam modal. Menurut Charles W. Mulford dan Eugene E. Comiskey (2010) *earnings management* adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan aturan (misal, GAAP), wajar jika mengharapkan bahwa manajer akan memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka dan nilai pasar sahamnya. Ini disebut manajemen laba. Sedangkan menurut Moeljadi (2006) *earnings management* dapat dilakukan dengan cara maksimalisasi laba. Maksimalisasi laba merupakan maksimalisasi penghasilan perusahaan setelah pajak. Maksimalisasi laba sering dianggap sebagai tujuan perusahaan

Perilaku Oportunistik

Perilaku oportunistik (*opportunistic behavior*) atau oportunistik (*opportunism*) didefinisikan sebagai "mencari kepentingan pribadi atau diri sendiri dengan menggunakan tipu daya (tipu muslihat)". Penelitian sebelumnya Watts dan Zimmerman (1986) dan Subramanyam (2010), mengatakan bahwa manajer mengelola pendapatan untuk manfaat pribadi mereka sendiri daripada untuk kepentingan pemegang saham. Disini terjadi perubahan perspektif Manajemen Laba menjadi Perilaku Oportunistik.

Jika kita memahami manajemen laba dari sisi perilaku Oportunistik seorang manajer, maka seorang manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan pribadi mereka untuk memaksimalkan utilitasnya. Seorang manajer yang oportunistik akan menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengelola angka akuntansi agar dapat memaksimalkan utilitasnya. Perilaku oportunistik yang akan kita bahas yaitu *free cash flow* atau arus kas bebas. Arus kas bebas didefinisikan sebagai *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang yang memiliki nilai positif yang dihasilkan oleh sisa arus kas perusahaan setelah semua proyek dan biaya lainnya telah didanai. Jadi, seharusnya sisa kas tersebut dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden (DeAngelo et al., 2009; Jensen, 1986).

Mekanisme Pengawasan

Menurut Usman Effendi (2014) mengemukakan bahwa pengawasan merupakan fungsi manajemen yang paling esensial, sebaik apa pun kegiatan pekerjaan tanpa adanya dilaksanakan pengawasan pekerjaan itu tidak dapat dikatakan berhasil. Sedangkan menurut Fahmi (2014)

mengatakan bahwa pengawasan secara umum dapat didefinisikan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi suatu organisasi.

Berdasarkan diskripsi pengertian pengawasan yang tersaji diperoleh suatu konsep pemahaman bahwa perlu dilakukannya suatu pengawasan yang dilakukan secara rutin ataupun berkala oleh pimpinan atau orang yang mempunyai wewenang untuk melakukan pemantauan, pemeriksaan, penilaian dan perbaikan agar tidak terjadinya penyimpangan dalam pencapaian suatu tujuan yang efektif dan efisien dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Menurut (Shih dan Yuen, 2002), Istilah mekanisme pengawasan dibahas dengan perspektif *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Agus, 2010). Rasio *Leverage* akan mengacu pada seluruh jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan operasi bisnis selain modal.

Secara umum rasio *leverage* memiliki fungsi mengukur kemampuan dari perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio *leverage* juga dapat digunakan untuk mengetahui proposi modal yang bersumber dari utang atau pinjaman. Dalam menganalisis keuangan perusahaan, rasio *leverage* memiliki peranan penting. Sebab, rasio ini dapat menginformasikan sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis perusahaan, dari modal sendiri atau hutang. Selain itu, perusahaan juga dapat mengevaluasi kemampuannya dalam melunasi utangnya saat jatuh tempo.

Rasio *leverage* menggambarkan komposisi struktur modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi dalam struktur modalnya bisa berisiko, tetapi disisi lain juga bisa memberikan manfaat. Penggunaan utang dalam operasional bisnis bisa menguntungkan, apabila perusahaan mampu menghasilkan laba. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi justru akan mengalami risiko gagal bayar yang lebih tinggi terhadap kewajiban keuangannya jika profitabilitasnya menurun, dibandingkan dengan perusahaan yang kurang *leverage*.

Rasio *leverage* penting untuk menganalisis tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Rasio ini tak hanya memberikan manfaat secara internal, yakni manajemen perusahaan saja tetapi juga pihak

eksternal yaitu investor dan kreditor. Bagi manajemen perusahaan, rasio *leverage* digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang digunakan untuk membayar utang baik dalam jangka pendek maupun panjang. Rasio *leverage* bagi investor bermanfaat dalam menganalisis keuangan perusahaan lebih lanjut sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan terkait. Sementara bagi kreditor, rasio *leverage* digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pemberian pinjaman.

Financial Distress

Perusahaan tentunya memiliki strategi yang berbeda dalam menjalankan kegiatannya guna menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Rajni Sofat dan Preeti Hiro (2012) menjelaskan bahwa mendapatkan pengembalian yang efisien adalah salah satu alasan paling signifikan bagi keberadaan perusahaan. Namun, karena kombinasi dari beberapa faktor yang kurang menguntungkan, bahkan sumber daya yang efisien sekalipun, mungkin tidak mampu menyelamatkan perusahaan dari skenario terburuk yaitu *financial distress*. Kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan akan mengalami penurunan fungsi perusahaan, mulai dari sistem, komponen, proses serta sumber daya yang akan saling berhubungan, sehingga ketika terjadi suatu kesalahan, akan berdampak pada keseluruhan level yang ada di perusahaan (Rajni Sofat dan Preeti Hiro, 2012). Kondisi *financial distress* tentunya tidak hanya akan dihadapi oleh manajemen perusahaan tetapi juga oleh para *shareholder*, *stakeholder*, *supplier* dan para kreditor sehingga mengingat banyaknya dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi ini, perusahaan perlu mengantisipasi bahkan menghindari dari kondisi kesulitan keuangan yang lebih buruk.

Financial distress merupakan kondisi yang dapat dijelaskan secara luas dan bervariasi. Berbagai penilaian yang telah dilakukan oleh para peneliti atas kondisi ini memunculkan berbagai pandangan mengenai pengertian kondisi *financial distress*. Menurut Bhattacharyya (2012), *distress* merupakan kesulitan keuangan atau krisis yang akut. Perusahaan mengalami kesulitan atau dalam keadaan sakit memiliki arti bahwa situasi perusahaan ketika itu tidak mampu memenuhi hutang, dengan kata lain, ketika nilai total aset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan.

Penulis menyimpulkan dari beberapa teori diatas bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu perusahaan yang

berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, seperti pembayaran obligasi, kredit, atau beban bunga, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah korektif agar kondisi tersebut tidak berlangsung secara terus menerus.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes and Goodman (2000), kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dan pemilik manajerial secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Menurut Herman Darwis (2009) pengertian kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Jensen (1986) menyatakan semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Menurut Ni Putu (2016) bahwa kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai kepemilikan manajerial diperoleh dari persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris.

Kerangka Penelitian

Pengaruh Perilaku Oportunistik Terhadap Manajemen Laba

Secara sederhana perilaku oportunistik diartikan sebagai perilaku yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Pada dasarnya manusia hanya mementingkan dirinya sendiri atau bersifat oportunistik (Eisenhardt, 1989). Dalam teori agensi dijelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Jensen dan Meckling (1967) menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi karena adanya asimetris informasi yang memungkinkan munculnya konflik antara principal dan agen.

Jika kita kaitkan kembali antara perilaku oportunistik dan teori agensi maka dapat dikatakan

bahwa munculnya perilaku oportunistik ini akan menimbulkan masalah keagenan yang terjadi. Seorang manajer yang mengambil tindakan oportunistik, biasanya akan memodifikasi sedemikian rupa angka dari laporan perusahaan agar dapat menutupi kinerja negatif perusahaan sehingga performa yang muncul hanyalah yang baiknya saja.

Salah satu tindakan oportunistik yang bisa diambil oleh seorang manajer yaitu adalah arus kas bebas. Arus kas bebas merupakan sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan dalam perusahaan di akhir periode keuangan. Arus kas bebas yang tinggi dapat menyebabkan kesempatan bagi manajer untuk mengelola pendapatan (Aziatul, et al. 2015). Arus kas yang tersisa seharusnya digunakan untuk ekspansi perusahaan, namun jika arus kas bebas tersebut disalahgunakan untuk investasi lain atau manajer sengaja mengabaikan demi memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham. Dengan kata lain, manajer dapat memilih untuk berinvestasi pada investasi apapun dengan investasi yang bersifat menguntungkan atau investasi low return. Dan disinilah masalah keagenan akan terjadi.

H1: Perilaku oportunistik berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Manajemen Laba

Mekanisme pengawasan merupakan suatu konsep pemahaman bahwa perlu dilakukannya suatu pengawasan yang dilakukan secara rutin ataupun berkala oleh pimpinan atau orang yang mempunyai wewenang untuk melakukan pemantauan, pemeriksaan, penilaian dan perbaikan agar tidak terjadinya penyimpangan dalam pencapaian suatu tujuan yang efektif dan efisien dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Mekanisme pengawasan disini akan kita bahas dengan perspektif leverage.

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil penelitian Mamedova (2008) dan Octavianty (2013) dan Agustia (2013) menemukan bahwa leverage perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen melakukan earnings management. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986).

H2: Mekanisme pengawasan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban - kewajiban perusahaan. Kesulitan keuangan sebagai suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami penyimpangan dan tekanan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan (Fahmi, 2013). Kebangkrutan sendiri diartikan dengan kegagalan perusahaan membayar kewajiban. Kesulitan keuangan terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan adanya kesulitan keuangan, maka diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi tersebut.

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Kepentingan yang berbeda ini disatukan di dalam kesepakatan kerjasama dimana dalam kesepakatan kerja sama tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas principal, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Salah satu tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan dengan melakukan manajemen laba yang diharapkan dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut dengan dapat melakukan pendanaan eksternal. Sehingga tujuan dari principal dan agen dapat tercapai. Koch (2002) menyatakan bahwa perilaku manajemen laba akan meningkat seiring meningkatnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

H3: *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perilaku Oportunistik Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi

Perilaku Oportunistik disini kita proksikan dengan *Free Cash Flow* (FCF). Semakin besar *free cash flow* perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen (White, 2003). *Free cash flow* merupakan salah satu bagian terpenting perusahaan, sehingga manajemen lebih memperhatikan kondisi perusahaan dalam rangka memaksimalkan jumlah *free cash flow* (Sawir, 2004). Teori keagenan menunjukkan prinsip bahwa masalah keagenan dapat dikurangi melalui keberadaan kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Manajemen yang berperan sebagai pemilik akan melakukan pengelolaan perusahaan

yang optimal karena segala kondisi yang terjadi dalam perusahaan akan menjadi tanggungjawab manajemen pula. Namun manajemen yang juga pemilik dapat berupaya memaksimalkan keuntungan pribadinya melalui praktik manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial mampu mengatasi masalah keagenan. Keberadaan kepemilikan manajerial mampu menempatkan manajemen tidak hanya bertindak selaku agen, namun juga selaku pemilik perusahaan (*principal*), sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial terjadi kesesuaian kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Kepemilikan manajerial yang besar mengurangi masalah keagenan yang disebabkan oleh pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*).

H4: Perilaku oportunistik berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi

Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi

Penunjang kegiatan operasional perusahaan dapat menggunakan sumber dana baik dari dalam maupun luar perusahaan. Salah satu sumber pendanaan dari luar perusahaan adalah pinjaman bank. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Jannah, 2017). Tingkat hutang yang berlebihan dapat berakibat fatal pada perusahaan. Kepemilikan manajerial membuat manajer lebih berhati-hati bertindak dan membuat keputusan dikarenakan manajer juga sebagai pemilik saham. Akan tetapi kepemilikan manajerial yang tinggi dapat juga memperlambat pengawasan kepada manajemen.

Apabila manajemen tidak memperhatikan tingkat hutang dan tidak diikuti dengan kinerja yang baik, maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang lebih tinggi. Sejalan dengan teori agensi bahwa agen bisa saja bersikap menyimpang dan mengabaikan tujuan perusahaan. Oleh karena itu, ketika manajer berada pada kondisi terdesak baik karena membutuhkan pendanaan atau akibat tingginya leverage dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dan membuat kinerja perusahaan terlihat tidak buruk.

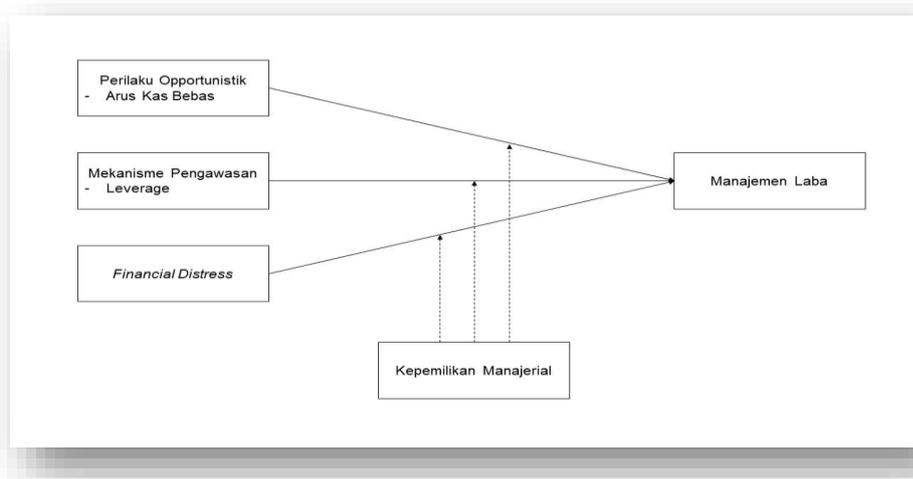
H5: Mekanisme pengawasan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban - kewajiban perusahaan. Dengan adanya kesulitan keuangan, maka diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi tersebut. Pada umumnya, tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan dapat berupa penghentian operasi, pabrik, atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak membayar dividen maupun pengurangan jumlah karyawan (Fachrudin, 2008). Namun perusahaan juga dapat mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan dengan melakukan praktik manajemen laba sehingga diharapkan dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut. Koch (2002) menyatakan bahwa perilaku manajemen laba akan meningkat seiring meningkatnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Struktur kepemilikan dipercaya mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang proporsi pemegang sahamnya dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

H6: *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk time series. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017 sampai dengan 2019. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang listing di BEI dari tahun 2017-2019; (2) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode penelitian 2017-2019; (3) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tersebut telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditor selama tahun 2017-2019; (4) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan

transportasi yang memiliki kelengkapan data mengenai data variabel yang dibutuhkan dalam penelitian untuk tahun 2017-2019.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini perilaku oportunistik. Perilaku oportunistik disini akan diukur dengan arus kas bebas. Arus kas bebas merupakan sisa dari arus kas yang di hasilkan oleh perusahaan pada akhir periode yang digunakan untuk ekspansi perusahaan (Nathan, et, al. 2005). Dalam perhitungan arus kas bebas akan mengikuti metode yang diusulkan oleh Lehn & Poulsen (1989). Variabel independent kedua yaitu mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan disini akan di bahas melalui leverage. Leverage merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Variabel

independen ketiga yaitu, *financial distress*. *Financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* merupakan masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi atau dengan perkataan lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini dapat berakibat kebangkrutan usaha. *Financial distress ditentukan dengan menggunakan rumus Z-Score Altman*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 2015), yang diprosikan dengan *discretionary accrual (DA)* dihitung menggunakan Modified Jones' Model (Tsai & Chiou, 2009). Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan sebuah kepemilikan saham oleh pihak-pihak manajemen yang akan menciptakan suatu pengawasan terhadap pengambilan keputusan dan kebijakan di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Puri, dkk 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (dokumentasi data) dan sumber-sumber data sekunder dengan cara mempelajari, memklasifikasikan dan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Riset ini menggunakan alat statistik SPSS 25 dengan empat uji asumsi klasik yaitu Normalitas, Multikolinietas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Untuk pengujian hipotesis

menggunakan Moderate Regression Analysis (MRA) dengan Uji-T dan koefisien determinasi serta korelasi.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. MRA digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2012). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk menguji Hipotesis 1, 2, 3 (H1 sampai H3) dengan menggunakan *multiple regression* dengan persamaan: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$
- Untuk menguji Hipotesis 4, 5, 6 (H4 sampai H6) di gunakan *Moderate Regression Analysis* dengan persamaan:
 Hipotesis 4: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_4 X_4 + \beta_5 (X_1 X_4) + e$
 Hipotesis 5: $Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_4 X_4 + \beta_6 (X_2 X_4) + e$
 Hipotesis 6: $Y = \alpha + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_7 (X_3 X_4) + e$

Keterangan:

Y	: Manajemen Laba
α	: Nilai intersep (konstan)
β	: Koefisien arah regresi
X1	: Perilaku Opportunistik
X 2	: Mekanisme Pengawasan
X 3	: Financial Distress
X 4	: Kepemilikan Manajerial
X1 X4	: Interaksi Antara X1 dan X4
X2 X4	: Interaksi Antara X2 dan X4
X3 X4	: Interaksi Antara X3 dan X4
a	: konstanta
e	: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berikut data yang telah diperoleh setelah dilakukannya *purposive sampling*:

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.	80
2	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan transportasi yang tidak listing selama tahun 2017-2019.	(20)

3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan audit selama tahun 2017-2019.	(10)
4	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan transportasi yang tidak memenuhi kriteria variabel penelitian tahun 2017-2019.	(17)
Jumlah sampel		33
Tahun Observasi		3
Jumlah Amatan		99

Sumber: Penulis (2021)

Data statistik dalam penelitian ini menunjukkan hasil analisis deskriptif dengan jumlah total data observasi penelitian sebanyak 99 perusahaan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	99	-1,42	,48	-,0300	,19574
Perilaku Oportunistik	99	-6,92	26,83	,0978	2,90008
Mekanisme Pengawasan	99	-3,17	371,02	4,9672	37,19311
Financial Distress	99	-20,77	40,20	10,4569	10,67841
Kepemilikan Manajerial	99	,00	,47	,0538	,11410

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel perilaku oportunistik (X_1) memiliki nilai terendah -6,92 dan nilai tertinggi sebesar 26,83 serta dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,0978. Standar deviasi variabel perilaku oportunistik yaitu sebesar 2,90008. Variabel mekanisme pengawasan (X_2) memiliki nilai terendah -3,17 dan nilai tertinggi sebesar 371,02 serta dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,9672. Standar deviasi variabel mekanisme pengawasan yaitu sebesar 37,19311. Variabel *financial distress* (X_3) memiliki nilai terendah -20,77 dan nilai tertinggi sebesar 40,20 serta dengan nilai rata-rata (*mean*) 10,4569. Standar deviasi variabel *financial distress* yaitu sebesar 10,67841. Variabel kepemilikan manajerial (X_4) memiliki nilai terendah 0.00 dan nilai

tertinggi sebesar 0,47 serta dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,0538. Standar deviasi variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,11410. Variabel manajemen laba (Y) nilai terendah sebesar -1,42 dan nilai tertinggi sebesar 0,48, serta dengan rata-rata sebesar -0,0300. Standar deviasi variabel manajemen laba lebih tinggi dari rata-rata yaitu sebesar 0,19574.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis dengan maksud untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi asumsi-asumsi dasar, agar model dalam penelitian dapat digunakan. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Metode	Hasil			Kesimpulan
		Perilaku Oportunistik	Mekanisme Pengawasan	<i>Financial Distress</i>	
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	0,200			Lolos
Multikolinearitas	Variance Inflation Factor (VIF)	1,015	1,045	1,071	Lolos
Autokorelasi	Durbin-Watson (DW)	1,840			Lolos
Heteroskedastisitas	Glejser	0,211	0,106	0,114	Lolos

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari tabel diatas diperoleh *Asymptotic Significances* sebesar 0,200 > 0,05. Dengan demikian maka data dalam model regresi penelitian ini

berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini sebesar 1,015; 1,045 dan 1,071. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi

muktikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10. Metode Durbin Watson digunakan dalam melakukan uji autokorelasi. Apabila nilai DW berada diantara $dU=1.7355$ dan $4-dU=2.2645$, maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai DW sebesar 1,840 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam data penelitian, karena $1.7355 < 1.840 < 2.2645$.

Hasil Uji T (Secara Parsial)

Penelitian ini menggunakan metode Glejser untuk menguji gejala heteroskedastisitas. Nilai signifikansi yang tertera pada kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,211; 0,106 dan 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam metode regresi

Tabel 4. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,060	,019		-3,148	,002
	Perilaku Oportunistik	,007	,005	,097	2,435	,015
	Mekanisme Pengawasan	,004	,000	-,672	9,816	,000
	Financial Distress	,004	,001	,243	3,530	,001

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil uji hipotesis variabel perilaku oportunistik (X1) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Dengan demikian, $t_{hitung} 2,435 > t_{tabel} 1,985$ dengan signifikansi $0,015 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Maka dapat dikatakan bahwa manajer yang mengambil tindakan oportunistik seperti memanfaatkan ada nya arus kas bebas, biasanya akan memodifikasi sedemikian rupa angka dari laporan perusahaan agar dapat menutupi kinerja negatif perusahaan sehingga performa yang muncul hanyalah yang baiknya saja atau singkatnya disebut dengan melakukan tindakan manajemen laba. Hasil uji regresi variabel mekanisme pengawasan (X2) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 9,816 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, $t_{hitung} 9,816 > t_{tabel} 1,985$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua diterima. Maka dapat dikatakan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang

Uji Moderasi

yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini demi memunculkan performa laporan keuangan yang baik. Hasil uji regresi variabel *financial distress* (X3) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,530 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian, $t_{hitung} 3,530 > t_{tabel} 1,985$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga diterima. Maka dapat di katakana bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengambil Langkah antisipasi dengan melakukan manajemen laba yang diharapkan dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut. Sehingga tujuan dari principal dan agen dapat tercapai. Seperti yang di katakan Koch (2002) bahwa, perilaku manajemen laba akan meningkat seiring meningkatnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Tabel 5. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Pengaruh Perilaku Oportunistik Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,034	,016		-2,138	,035
	Kepemilikan Manajerial	,124	,128	,072	2,973	,033
	Free Cash Flow	,012	,005	,180	2,381	,019
	Moderasi 1	4,526	,484	,710	9,348	,000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa berdasarkan uji hipotesis, menghasilkan nilai thitung variabel moderasi sebesar 9,348 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, thitung $9,348 > t_{tabel} 1,985$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat diterima. Maka dapat dikatakan bahwa manajemen

yang juga merupakan pemegang saham mampu memperkuat hubungan antara perilaku oportunistik terhadap manajemen laba. Manajemen yang berperan sebagai pemilik akan melakukan pengelolaan perusahaan yang optimal karena segala kondisi yang terjadi dalam perusahaan akan menjadi tanggungjawab dari manajemen itu sendiri.

Tabel 6. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,040	,020		-1,951	,054
	Kepemilikan Manajerial	,225	,144	,131	2,062	,022
	Leverage	,015	,011	2,934	1,997	,016
	Moderasi 2	,139	,079	3,659	2,951	,043

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai thitung variabel moderasi sebesar 2,951 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043. Dengan demikian, thitung $2,951 > t_{tabel} 1,985$ dengan signifikansi $0,043 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima diterima. Tingkat hutang yang berlebihan dapat berakibat fatal pada perusahaan. Kepemilikan manajerial membuat manajer lebih berhati-hati bertindak dan membuat keputusan dikarenakan manajer juga sebagai pemilik saham. Apabila manajemen tidak memperhatikan

tingkat hutang dan tidak diikuti dengan kinerja yang baik, maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika manajer berada pada kondisi terdesak baik karena membutuhkan pendanaan atau akibat tingginya leverage dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dan membuat kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Artinya kepemilikan manajerial memperkuat hubungan mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba

Tabel 7. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,066	,030		-2,248	,027
	Kepemilikan Manajerial	,706	,338	,412	2,093	,039
	Financial Distress	,005	,002	,254	2,370	,020
	Moderasi 3	,036	,017	,440	2,109	,038

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai thitung variabel moderasi sebesar 2,109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Dengan demikian, thitung $2,109 > t_{tabel} 1,985$ dengan signifikansi $0,038 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis keenam diterima. Dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang proporsi pemegang sahamnya dari manajemen yang secara aktif ikut dalam setiap langkah yang diambil oleh perusahaan terutama disaat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Langkah antisipasi dengan melakukan manajemen laba yang diharapkan dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial

memperkuat adanya hubungan antara financial distress terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka di tarik kesimpulan mengenai pengaruh perilaku oportunistik, mekanisme pengawasan, dan financial distress terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Perilaku Oportunistik berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan free cash flow maka memiliki motivasi yang kuat untuk terlibat dalam manajemen laba. Mekanisme Pengawasan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan leverage termotivasi melakukan manajemen laba. Financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara perilaku oportunistik dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan perilaku oportunistik dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara mekanisme pengawasan dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan mekanisme pengawasan dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara financial distress dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan financial distress dengan manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya periode penelitian yang digunakan hanya 3 tahun pengamatan yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Kemudian, penelitian ini hanya dilakukan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Dan juga, penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating, sehingga berkemungkinan ada variabel lain yang mempengaruhi hubungan perilaku oportunistik,

mekanisme pengawasan dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

Rekomendasi

Penelitian selanjutnya untuk ruang lingkup diperluas sehingga mungkin saja hasilnya berbeda. Untuk penelitian selanjutnya, perlu menambahkan variabel independen dan variabel moderating lainnya untuk melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diketahui bagaimana meminimalisir praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhima Faridah Rifka. 2017. Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Agus, R. Sartono. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi. Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 15, No.1. ISSN print:1411-0288 ISSN online: 2388-8137.
- Aziatul, Waznah., Nur, Aima., dan Zuraidah, Mohd. 2015. "Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism, and Financial Distress". Procedia Economics and Finance, Wadham College, Oxford, United Kingdom, pp 190-210.
- Basir, S. I., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba. Aksara Public, 3(2), 104-111.
- Bhattacharyya, Debarshi. (2011). Management Accounting. India: Pearson.
- Beaver, William H. Diterjemahan Avrini (2002). "The Information Content of Annual Earnings Announcements" Journal of Accounting Research.

- Charles, Mulford. W. dan Eugene. E. Comiskey. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi The Final Number Game* Penerjemah Aurola Saparini. Jakarta: PPM. Manajemen.
- DeAngelo, H., DeAngelo, L., & Skinner, D. J. (2009). *Corporate payout policy. Foundations and Trends® in Finance*, 3(2-3), 95-287.
- Downes, J. Dan Goodman, J.E. 2000. *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fachroni, Zaki; Ghozali, Imam; Hato, Piji & Yueta, E.N.A. 2018. Free Cash Flow, Investment Inefficiency and Earning Management: Evidence from Manufacturing Firm Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovation*, 15(1); 299-310.
- Fachrudin, Khaira Amalia (2008), "Kesulitan keuangan perusahaan dan personal" Medan: USU Press.
- Fahmi Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy P. M. and Wahlen J.M (2009). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *American Accounting Association Accounting Horizons* Vol. 13 No. 4 December 1999 pp. 365- 383.
- Jannah, Avin Mar'atul, dan Titik Mildawati. 2017. "Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6 (9).
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Mamedova, Irina Zagers. (2008). *The Effect Of Leverage Increases On Real Earnings Management*. Thesis Of Erasmus University In September 2008. Http://Publishing.Eur.nl/ir/repub/asset/15572/Accountability_zager.pdf, 47-64.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Edisi Pertama*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Novianti, L. 2009. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 14 (2): 211-232.
- Octaviany, Featy. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Akuntansi* vol. 1 No. 1, november 2013. ISSN: 2339-2991.
- Paramita Nyoman Erni Yanuar Ni, Sujana Edy, Herawati Trisna Nyoman. 2017. Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *e-Journal Akuntansi S1* Vol: 8 No: 2 Tahun 2017. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sari Ratna Mirda. (2017). Analisis Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualias Audit dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom*.
- Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Shing, Y.H. Yueh, H.L. 2002. "Monitoring Mechanism, Overvaluation, and Earnings Management".

- Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus, M. 2013. Audit Berbasis ISA (international Standard on Auditing). Jakarta: Salemba Empat.
- Utari Dewi, Eka Ni Putu Widiastuti. The Usefulness of Deffered Tax Expense in Detecting Earnings Management IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X, pISSN: 2319-7668. Volume 18, Issue 2.Ver. I (Feb. 2016), PP 122- 129 www.iosrjournals.org DOI: 10.9790.
- Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019, April). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017). In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 2-60).
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986). Positive Accounting Theory. USA: Prentice-Hall.
- Wirakusuma, D. K. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.